

## STRATEGI KEBERHASILAN SDGs DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PESANTREN NURUL QORNAIN BALETBARU SUKOWONO JEMBER

Faiqoh Nurul Hikmah<sup>1\*</sup>, Supranoto<sup>2</sup>, Edy Wahyudi<sup>3</sup>, Wheny Khristianto<sup>4</sup>, Panca Oktawirani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Moch. Sroedji Jember, Jember

<sup>2,3,4,5</sup>Universitas Jember, Jember

\*Email Korespondensi : [faiqoh@umsj.ac.id](mailto:faiqoh@umsj.ac.id)

### ABSTRAK

Strategi Keberhasilan SDGs dalam pengentasan kemiskinan sebagai proses dan hasil dalam menjembatani perubahan makna dalam mendistribusikan norma global ke dalam norma lokal. Pelokalan ini menjadi jembatan strategi keberhasilan SDGs. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menjalankan SDGs dari PBB yang disebut norma global. Norma global membutuhkan jembatan untuk masuk ke dalam norma lokal agar bias diterima dengan baik oleh masyarakat. Keterlibatan partisipasi masyarakat diatur dalam Peraturan Menteri Desa Nomor 21 tahun 2020 tentang Pedoman Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasikan norma global ke dalam norma lokal dalam pembangunan berkelanjutan di desa, mendeskripsikan Strategi Keberhasilan ke dalam faktor pendukung dan penghambat dalam pengentasan kemiskinan. Lokus penelitian di Pesantren Nurul Qornain Baletbaru dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keberhasilan SDGs di Pesantren Nurul Qornain Baletbaru Sukowono Jember telah berhasil karena keterlibatan Religius value (nilai agama) yang dimiliki Kiyai yang ditaati di dalam pesantren. Hal ini sesuai dengan kearifan lokal dan budaya setempat yang menjunjung tinggi nilai religius. Pesantren sebagai *leading sector* dalam pengentasan kemiskinan mampu berperan dalam memodifikasi norma global ke dalam norma lokal yang mudah diterima dan dipahami oleh santri dan masyarakat sekitar. Namun perlunya kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa dan stakeholder lain perlu dilihat agar pencapaian SDGs di desa ini berjalan maksimal.

**Kata kunci:** Lokalitas, Strategi Keberhasilan, SDGs, Pesantren Nurul Qornain

### ABSTRACT

The SDGs Success Strategy in poverty alleviation as a process and outcome in bridging the change in meaning in distributing global norms into local norms. This localization is a bridge to the success strategy of the SDGs. The efforts made by the government in implementing the SDGs from the United Nations are called global norms. Global norms need bridges to enter into local norms so that they are well accepted by society. Community participation is regulated in the Regulation of the Minister of Villages Number 21 of 2020 concerning Guidelines for Village Development and Village Community Empowerment. This research aims to internalize global norms into local norms in sustainable development in villages, describing Success Strategies into supporting and inhibiting factors in poverty alleviation. The research locus at the Nurul Qornain Baletbaru Islamic Boarding School uses a descriptive qualitative method. The results of the study show that the SDGs success strategy at the Nurul Qornain Baletbaru Sukowono Jember Islamic Boarding School has been successful

because of the involvement of religious values that Kiyai has, which is obeyed in the pesantren. This is following local wisdom and local culture, which has high religious values. Islamic boarding schools, as a *leading sector* in poverty alleviation, can play a role in modifying global norms into local norms that are easily accepted and understood by students and the surrounding community. However, the need for collaboration with various parties, such as the village government and other stakeholders, needs to be involved so that the achievement of the SDGs in this village runs optimally.

**Keywords:** Locality, Success Strategy, SDGs, Nurul Qornain Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Negeri anggota PBB sudah mengusung rangkaian pembangunan berkepanjangan 2030 serta menyertakan 17 tujuan pembangunan berkepanjangan ataupun Sustainable Development Goals( SDGs) yang mana Indonesia wajib berupaya buat mengimplementasikannya. Salah satu poin yang jadi sorotan utama ialah pada poin awal menimpa pengentasan kemiskinan. Segala Negeri anggota bagian PBB terus berupaya menanggulangi perihal tersebut, semacam di negeri Uni Eropa dengan metode membuka lapangan pekerjaan dengan menginvestasikan dana dalam jumlah yang sangat besar( Cordova& Celone, 2019). Indonesia yang tercantum dalam perserikatan ini pula wajib berupaya keras buat mengentaskan kemiskinan. Salah satunya merupakan kurangi angka pengangguran.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, tulisan ini beranggapan bahwa penyebaran norma sdgs membutuhkan interpretasi norma religious lokal untuk memperkuat norma global. Paper ini membahas bagaimana masyarakat Indonesia melokalisasikan dan meng-indigenousasi norma SDGs ke masyarakat lokal. Masyarakat lokal acap kali sudah mempunyai pemahaman atau interpretasi sendiri tentang pembangunan berkelanjutan atau bahkan sebagian masyarakat belum menangkap sepenuhnya beberapa istilah norma SDGs. Kami menggunakan kasus bagaimana masyarakat di Jawa Timur melakukan proses lokalisasi dan indigenisasi norma SDGs tersebut (Shayan et al., 2022). Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa Timur dalam taraf tertentu dianggap religius sehingga dipandang mempunyai konsepsi awal tentang pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya, masyarakat Jawa Timur tidak terlalu familiar dengan konsep-konsep global SDGs. Lokalisasi yang melibatkankonsepsi religius menjadi tak terhindarkan.

Asian Development Bank( 2019) mengatakan kalau garis kemiskinan Indonesia terletak dalam angka 9. 8% serta bagi Tubuh Pusat Statistika( 2019) jumlah penduduk miskin menggapai 25. 14 juta yang maksudnya menyusut sebesar 0. 53 juta dari tahun 2018. Pengangguran terjalin sebab jumlah lapangan pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan jumlah penduduk dengan umur produktif yang sangat besar, ditambah lagi dengan terdapatnya teknologi yang mengambil alih guna serta kedudukan dan tenaga kerja manusia dalam sesuatu pekerjaan. Semacam riset Chaves( 2016) yang berkata kalau ketimpangan pemasukan yang terjalin di Indonesia nyaris sepertiga berasal dari ketimpangan peluang memperoleh pekerjaan yang layak.

Dalam informasi BPS( 2019) Pada jenis tingkatan pembelajaran, pengangguran terbuka( tidak tercantum separuh menganggur) yang terjalin di Indonesia baik di desa ataupun kota pada penduduk pria menggapai angka 4 juta jiwa sebaliknya buat wanita menggapai angka 2, 5 juta jiwa. Tetapi bila ditinjau pada jenis usia,

Pengangguran terbuka( tidak tercantum separuh menganggur) yang terdapat di desa serta kota menggapai 6,8 juta jiwa.

Dari informasi pengangguran tersebut ditemui angka yang masih sangat besar serta sangat memerlukan strategi dalam pengentasan pengangguran. Chaves( 2016) dalam penelitiannya mengatakan terdapat 4 pendorong utama terbentuknya pengangguran ataupun ketimpangan yang terjalin di Indonesia yang pengaruh hidup generasi masa saat ini ataupun masa depan, ialah:

1. Ketimpangan kesempatan: anak miskin kerap kali tidak mempunyai peluang dini yang adil dalam hidup, sehingga pengaruh keahlian mereka buat berhasil pada waktu depan.
2. Pekerjaan yang tidak menyeluruh: pasar tenaga kerja dibagi jadi pekerja berketerampilan besar yang upahnya terus meningkat, disisi lain ada pekerja yang tidak mempunyai peluang buat tingkatkan keahlian yang mana mereka memperoleh produktivitas rendah dan ber upah rendah pula.
3. Tingginya Konsentrasi kekayaan: tidak sedikit masyarakat Indonesia yang mengambil keuntungan melalui kepemilikan peninggalan keuangan, ataupun cara-cara lain sekalipun itu korupsi, sehingga perihal ini mendesak ketimpangan terjalin lebih besar.
4. Ketahanan Ekonomi Rendah: Guncangan ekonomi yang terjalin sebagian waktu ini pengaruh rumah tangga miskin sehingga pengaruh keahlian mereka buat mendapatkan pemasukan serta tingkatkan derajat ekonomi mereka.

Oleh sebab itu, diperlukan sesuatu strategi yang efisien dalam menuntaskan kasus tersebut. Bukan cuma dari pemerintah, namun bisa pula berasal dari warga ataupun apalagi sinergitas serta ta' awun bermacam berbagai pihak. Semacam halnya dengan pesantren, suatu lembaga non pemerintah yang berasal dari, oleh, serta buat warga. Dalam Tempo. co( 2019) Islam mengarahkan manusia buat senantiasa berupaya dengan metode yang baik demi mencapai kehidupan yang lebih baik serta mencapai ridho Allah SWT. Sebab Allah tidak hendak merubah kehidupan sesuatu kalangan tidak hanya kalangan tersebut merubahnya sendiri. Semacam dalam ayat berikut:

Lahu mu' mu'aqqibatun min baini yadaihi wa min khalfihi yahfadzunahu min amrillah, innallaha laa yughoyyiru maa biqaumin hatta yughoyyiru maa bianfusihim, wa idza aradallahu biqaumin suu' an falaa maradda lah, wa maa lahum min duunihi min wal.

Maksudnya, untuk manusia, terdapat malaikat- malaikat yang senantiasa mengikutinya bergiliran, dimuka serta di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sebetulnya Allah tidak merubah kondisi sesuatu kalangan sehingga mereka merubah kondisi yang terdapat pada diri mereka sendiri. Serta apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kalangan, hingga tidak hendak terdapat yang bisa menolaknya, serta sekali- kali tidak terdapat pelindung untuk mereka tidak hanya Ia.( QS. Ar- Ra' d: 11).

Bambang Brodjonegoro berkata seluruh berhak berkontribusi dalam pencapaian SDGs serta pesantren ialah salah satu pelakon pembangunan yang bisa mendukung suksesnya SDGs( sustainable Development Goals). Airlangga Hartanto dalam Kemenperin( 2017) pula berkata kalau pemerintah lagi menggencarkan program santripreneur di pondok pesantren selaku upaya penyediaan lapangan pekerjaan di wilayah sekalian kurangi tingkat pengangguran, tidak cuma itu pondok pesantren hendak jadi wadah dalam penyerapan tenaga kerja lewat pengembangan IKM serta perihal ini secara tidak langsung hendak bisa mendesak

kesejahteraan warga wilayah mengingat letak pesantren yang tersebar di nyaris segala wilayah di Indonesia. Dengan kata lain pesantren mempunyai kemampuan besar dalam menghasilkan wirausaha baru serta zona industri kecil dan menengah yang bisa kurangi tingkatan pengangguran serta kemiskinan.

Tetapi, tidak banyak pesantren yang sanggup menggunakan peluang tersebut. Masih banyak pesantren yang belum mengoptimalkan pembangunan dalam bidang ekonomi serta kesejahteraan umat. Perihal tersebut sangat disayangkan karena selaku dunia pembelajaran terkemuka di Indonesia, sepatutnya pesantren sanggup jadi penunjang keberhasilan serta kesejahteraan umat di bermacam berbagai zona kehidupan. Begitu halnya semacam Pesantren Nurul Qornain yang ialah pesantren dengan umur muda tetapi berani menimbulkan pemberdayaan ekonomi dengan nuansa pesantren yang unik ialah mencampurkan nuansa desa serta kota yang bisa membagikan sumbangsih terhadap pembangunan ekonomi umat ialah penanggulangan pengangguran, dengan memberdayakan warga buat jadi santri sekalian pengusaha lewat membuka peluang kerja untuk santri, dan memberdayakan pemuda perantauan buat jadi santri yang mempunyai bekal keagamaan serta pemuda yang mempunyai pekerjaan.

Perihal ini ialah usaha pesantren supaya bisa berfungsi menolong pemerintah dalam melakukan pembangunan berkepanjangan. Oleh sebab itu, periset mau mengenali upaya serta keterlibatan pondok pesantren Nurul Qornain dalam pengentasan kemiskinan yang bertajuk "Sumbangsih Pesantren Nurul Qornain Dalam Menyukseskan Sustainable Development Goals( Sdgs) Lewat Pengentasan Kemiskinan".

Hasil riset ini diharapkan menginspirasi pesantren lain di Indonesia, supaya berani melaksanakan strategi serta alternatif dalam menanggulangi pengangguran lewat pemberdayaan ekonomi warga dan selaku referensi pemerintah kalau pengentasan kemiskinan serta pengangguran pula bisa dicoba oleh lembaga pembelajaran ialah pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis memakai pendekatan riset kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diseleksi sebab penulis mau menguasai secara komprehensif menimpa kedudukan Pesantren Nurul Qornain dalam menanggulangi pengangguran. Tipe riset tersebut pula sangat sesuai digunakan buat menggali kegiatan, peristiwa, proses, serta kelompok sosial( Abdullah serta Beni, 2014: 71), yang mana dalam riset kali ini merupakan pengentasan fenomena pengangguran yang dicoba oleh pesantren terhadap warga.

Tipe informasi yang dicoba pada riset ini yakni informasi primer serta informasi sekunder. Informasi primer diproleh dari sumber baik orang, ataupun perorangan ataupun dokumen yang didapat kala observasi buat mengenali secara langsung pada pihak pesantren sekalian santri menimpa kedudukan pesantren dalam pengentasan pengangguran. Informasi sekunder pula dibutuhkan dalam riset ini, sebab informasi pula didapatkan lewat dokumentasi( tiap proses pembuktian didasarkan pada sumber apapun baik tulisan, lisan ataupun foto). Ada pula metode pengumpulan informasi dicoba dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2015 PBB mensosialisasikan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) kepada 163 negara. Saat ini, SDGs telah menjadi agenda pembangunan di berbagai Negara tidak ada satu warga Negara yang tertinggal dengan pembangunan yang merata dari Kota sampai ke desa (Sachs et al., 2019). Berbeda dengan agenda-agenda global lain seperti HAM dan demokrasi yang sering mendapat tantangan di level pemerintahan dan masyarakat, SDGs relatif diterima luas. Ia mulai menjadi bagian dari nilai universal sejak ditetapkannya *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs dianggap kurang menekankan pada partisipasi dari rakyat dan tidak secara spesifik menekankan aspek sustainability dalam pembangunan, menurut Badan Pembangunan Nasional SDGs disusun lebih banyak melibatkan negara dengan tujuan Universal untuk negara maju dan berkembang, memperluas sumber pendanaan selain bantuan dari negara maju juga sumber dari swasta, menanggulangi kemiskinan dan diskriminasi dengan segala dimensinya, inklusif artinya menyasar pada kelompok yang rentan (tidak ada kelompok yang tertinggal, pelibatan pemerintah dan parlemen filantropis dan pelaku usaha, pakar dan akademisi serta organisasi kemasyarakatan dan media, SDGs tidak hanya memuat tujuan tetapi juga sarana pelaksanaan (*Means of Implementation*).

SDGs Dea adalah pembangunan total atas desa. Seluruh aspek pembangunan yang digagas PBB sejak pendirian hingga kini diterapkan, seluruh warga desa harus menjadi pemanfaatnya, tidak ada yang terlewat. Dan, kemajuan tiada akan berhenti, melainkan berkelanjutan bagi generasi-generasi mendatang. Mewujudkan desa tanpa kemiskinan (Li,T.M, 2022), tanpa kelaparan, layak air bersih dan sanitasi, berenergi bersih dan terbarukan, infrastruktur dan inovasi sesuai kebutuhan (Laksono, 2009). Warganya sehat dan sejahtera, menerima pendidikan berkualitas, perempuan berpartisipasi, menumbuhkan ekonomi merata, konsumsi dan produksi sadar lingkungan. Tinggal di permukiman yang aman dan nyaman, tanggap perubahan iklim, peduli lingkungan laut dan darat, damai berkeadilan, bermitra membangun desa. Dilengkapi tujuan khas SDGs Desa ke 18: kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.

SGDs diterapkan secara nasional di Indonesia. Lembaga utama yang konsen dalam hal ini adalah BAPPENAS. Bappenas merancang agenda pelaksanaan sebagai kemajuan SDGs di tiap daerah Peranan kementerian lain walaupun demikian sangat besar sesuai dengan porsi masing-masing. Salah satu kementerian yang paling berperanan adalah Kemendes dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Perannya ini sesuai dengan misi SDGs untuk meletakkan dasar pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa yang masih dianggap tertinggal. walaupun SDGs mempunyai nilai-nilai universal tetapi implementasi di daerah belum tentu mulus. pengertian-pengertian tentang SDGs sering kali terlihat terlalu abstrak dan menggunakan bahasa Inggris.

SDGs Desa hadir untuk semua warga desa memiliki kehidupan yang sejahtera, berkecukupan dan memiliki kemajuan ekonomi, sosial, dan teknologi dapat hidup secara harmonis berdampingan dengan alam.

Pesantren Nurul Qornain didirikan oleh seorang kyai sekaligus pengusaha bernama KH Yazid Karimullah tahun 1968. Beliau merupakan eksportir kopi hampir di seluruh dunia. Terdapat persyaratan untuk menjadi santri di pesantren ini yakni niat

mempelajari Al-Qur'an, kitab Kuning, dan ilmu untuk menjadi wirausaha. Apabila santri sudah memenuhi persyaratan, santri akan masuk pada tahap *Condrodimuko* (Penggembelengan). Santri digembeleng perihal *learning* kitab kuning, *learning to community*, dan istighosah serta tarekat, yang nantinya akan menjadi aktivitas rutinan santri. Para santri juga dibekali penelitian mengenai mengelola perkebunan yang berkualitas, utamanya dalam produksi kopi, lalu para santri juga dibekali teori kewirausahaan. Ketika dapat menguasai santri akan dimasukkan pada kelas pertama yakni bagian produksi dengan bimbingan santri senior yang lebih menguasai sampai akhirnya nanti ia bisa mandiri melakukan pengemasan, marketing, dan lain-lain. Tidak hanya dalam pembelajaran bisnis, pada Nurul Qornain 1 para santri juga diajarkan beradaptasi dengan masyarakat sekitar pondok dengan cara menjadikan musholla pondok (Musholla Amanah) sebagai pusat kegiatan islami yang bisa juga diikuti oleh masyarakat seperti diba'an, atau kegiatan peringatan keagamaan lainnya. Hal ini mendapat respon positif oleh masyarakat, apalagi setiap malam jum'at sang Kyai mengadakan *open house* bagi masyarakat yang ingin berkeluh kesah dan meminta solusi tentang permasalahan kehidupannya.

Berbeda dengan era tahun 2020 sampai sekarang tantangannya lebih besar karena santri yang belajar mandiri dan dididik agribisnis adalah masyarakat usia remaja, yakni mulai lulus SMA sampai terhingga yang mau belajar bisnis dan mengaji, bahkan banyak masyarakat yang memilih mengaji dan belajar berkebun di pondok daripada harus mencari pekerjaan di kota namun tidak pasti.

Pesantren Nurul Qornain memiliki peran dalam mengatasi pengangguran yakni melalui upaya pembangunan dan pengembangan ekonomi serta sosial-keagamaan dan upaya pemberdayaan SKILL masyarakat menganggur. Pesantren Nurul Qornain memiliki tujuan mengembangkan industri kecil milik pesantren yang mana melalui keturutsertaan para santri dalam proses usaha dapat menjadikan terberdayanya penduduk dalam usia angkatan kerja. Pesantren ini memiliki berbagai macam jenis usaha yakni koperasi kopi, perkebunan, peternakan, perhotelan, perhiasan. Nurul Qornain 1 mengajarkan serta melatih para santri bagaimana memproduksi kopi dari biji kopi sampai menjadi bubuk kopi serta mengemas dan memasarkan dari pasar ke pasar domestik maupun pasar internasional melalui industri kopi yang didirikan sejak awal pesantren berdiri, kopi-kopi yang merupakan hasil olahan pesantren tersebut diantaranya ialah kopi Songo, kopi Kyai ku, kopi Greng Lanang, kopi Jamin, Mahkota Raja.

Sedangkan Nurul Qornain 2 yang terletak di lereng gunung Liwes Tulungagung dikonsep seperti pesantren di desa pada umumnya. Adanya lahan yang luas, nyaman, dan strategis, memberikan peluang untuk membangun produktivitas agribisnis. Pada awalnya, pesantren tidak memiliki kebun kopi sendiri. Kebun kopi saat itu dimiliki oleh petani kopi di daerah Malang, Jember, dan sekitarnya. Setelah pesantren berdiri, Kyai berniat untuk memiliki kebun sendiri. Akhirnya, beliau memanfaatkan lahan 650 ha miliknya untuk dibangun pesantren, perkebunan, peternakan untuk menunjang kebutuhan usaha pondok.

Pesantren Nurul Qornain 2 juga menjadikan lahan untuk perkebun karet, sengon, jagung dan tanaman musiman lainnya yang dibutuhkan masyarakat. (*Abah Zaki, pada 11 Januari 2020*). Akhir tahun 2019 sang Kyai melihat para santri Nurul Qornain 1 sudah semakin berkembang mandiri dalam produksi kopi. Oleh karena itu pesantren menambah unit usaha pondok yakni perhotelan dan kerajinan emas. Berbeda dengan usaha kopi yang melibatkan semua santri, di hotel Nurul Qornain dan kerajinan emas

masih bekerja sama dengan beberapa perusahaan dan hanya melibatkan 1-2 orang santri dikarenakan masih menggagas. Ke dua unit usaha tersebut telah diresmikan pada desember 2019 oleh beberapa jajaran pemerintah seperti pak Emil dan pak Puspayoga dan jajaran ulama seperti KH. Said Aqil dan KH.Marzuki Mustamar.

Usaha kerajinan emas yang dimaksud adalah pembangunan koperasi pengrajin emas Nusantara yang dipelopori oleh KH. Muhammad Zaki, menurutnya latar belakang terbentuknya industri koperasi pengrajin emas ini adalah agar para pengrajin emas tidak berjalan sendiri-sendiri karena itu akan membuat beban yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan satu wadah koperasi agar para pengrajin emas dapat fokus mengembangkan kualitas dan desain produk dengan *trend* yang sedang berjalan, selain itu emas merupakan salah satu produk ekspor terbesar sehingga peluang pasar perajin emas jawa timur terbuka lebar. Kemudian untuk bisnis hotel Nurul Qornain yang berlokasi di Jalan Perak Timur No 404 Surabaya ini memiliki 60 kamar. Saat ini juga sedang proses dibangun masjid besar di wilayah hotel dengan nama masjid NU Tidakziyah, selain itu juga akan dibangun *Islamic Science Park* didalam hotel sehingga dakwah pesantren akan lebih luas.

Pesantren tidak hanya mampu melahirkan industri perkebunan, peternakan, perhotelan dan kerajinan emas. Pesantren juga membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga terdidik yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan namun tidak memiliki kesempatan untuk mengajar atau mengamalkannya. Oleh karena itu sang Kyai mendirikan yayasan ma'had Al-Qur'an di Nurul Qornain 1 dan TPA di Nurul Qornain 2. Tujuan pendiriannya untuk memberikan bekal Al-Qur'an tidak hanya pada para santri, melainkan juga pada masyarakat sekitar pesantren. Tidak hanya itu, adanya ngaji sugih setiap satu bulan sekali untuk khalayak umum yang diadakan di pesantren juga menyumbangkan pemahaman keagamaan sekaligus bisnis pada masyarakat umum. Sampai saat ini masyarakat yang minat ngaji sugih sampai ratusan bahkan mencapai angka 300. Rangkaian acara ngaji sugih terdiri dari membaca Al-Qur'an, tawassul, istighosah, dan ceramah mengenai bisnis yang digabungkan dengan konsep ajaran islam oleh abah Zaki. Hal ini merupakan cara untuk memberdayakan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga secara tidak langsung pesantren berperan memberikan dorongan untuk masyarakat agar turut menyebarkan cara bisnis yang islami dalam dunia kerja (*Abah Zaki, pada 11 Januari 2020*).

Pesantren Nurul Qornain memiliki kurikulum sendiri dalam pembelajaran pada santrinya dengan volume kurikulum teori sebesar 25% dan kurikulum praktik sebesar 75%. Dalam kurikulum pendidikan wirausaha terdapat beberapa jenis kelas yakni: Kelas Produksi, Kelas Logistik, Kelas Marketing dan Kantor. Hal ini diterapkan guna membangun karakter wirausahawan yang tangguh pada santri. Tujuan dari dibangunnya pesantren ini tidak lain adalah pemberdayaan agar santri lebih produktif dan memiliki skill dan kemandirian dalam dirinya ketika menjalani pekerjaan. Target Pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat menganggur untuk didayagunakan menjadi santri sekaligus pelaku IKM adalah:

1. Angkatan kerja yang berumur 15 tahun keatas, yang tidak punya pekerjaan atau mencari pekerjaan dan masih bersedia menerima pekerjaan (BPS, 2019) yang dibuktikan oleh pengakuan santri yakni mas avan, mas Huda dan mas Kholis.
2. Angkatan Kerja yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena minim keyakinan akan memiliki pekerjaan (BPS, 2019). Yang dibuktikan oleh pengakuan santri yakni mas Alim, mas Syukron dan Mbak Risca.

3. Mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (BPS, 2019). Yang dibuktikan dengan pengakuan mas Fais
4. Mereka yang ter-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) (Sutjipto, 2003). Yang dibuktikan dengan pengakuan mas Heru.

Jadi, kurangnya kesempatan bukan berarti tidak ada jalan, melainkan perlu adanya rasa tolong-menolong dan berbagi kebermanfaatan antar sesama manusia. Seperti hadits nabi *Innallahayuhibbul muhtarif* (sungguh, Allah mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Sahabat Umar pun pernah berkata bahwa ia membenci seseorang yang tidak mau bekerja untuk memenuhi urusan dunianya (Ananda, dan Rafida (2016: 219)). Dengan kata lain, pesantren telah berhasil melaksanakan pemberdayaan, dengan didikan dan motivasi serta dorongan yang mebangkitkan mereka yang tidak ingin bekerja dan mereka yang tidak yakin akan kemampuannya dalam bekerja ataupun mereka yang sedang terpuruk akan keadaan masa depannya menjadi para pemuda pemudi yang memiliki tekad mandiri dan yakin akan masa depannya. Seperti Teguh, (2004: 79) yang menuturkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan mebangkitkan kesadaran dalam membentuk potensi dalam diri seseorang. Dan hal ini telah dilakukan pesantren untuk memberikan kesempatan pada mereka yang tidak memiliki kemauan untuk bekerja melalui pemberdayaan tersebut.

Bagi umat muslim, upaya untuk mempertahankan keseimbangan (*mizan*) yang dianugerahkan Allah dalam penciptaan semesta alam bahwa manusia sebagai *khalifah* harus bisa memastikan anugerah alam bisa diakses secara merata, tidak hanya oleh generasi saat ini tetapi juga untuk generasi mendatang. Konsep *khalifah* adalah nilai inti dari prinsip *sustainability* (keberlanjutan) dalam membangun peradaban di muka bumi. Meski terdapat problematika yang memerlukan penyelesaian tak terkecuali dari perspektif keagamaan, untuk itulah Islam mensyariatkan *ijtihad*, yakni Upaya keras untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud ialah kemaslahatan (Asyur, 1984 dan 2011). Konsep kemaslahatan yang ingin diwujudkan Islam tidak hanya manusia tetapi seluruh makhluk (*mashalih al-ibad*). Tidak hanya kemaslahatan saat ini (*maslahah dunyawiyah*), tetapi juga kemaslahatan masa mendatang (*maslahah ukhrawiyah*).

## KESIMPULAN

Pesantren Nurul Qornain Baletbaru dalam mengatasi kemiskinan melakukan penanggulangan pengangguran dengan dua cara yakni melalui pembangunan dan pengembangan bidang ekonomi dan sosial keagamaan, serta melalui pemberdayaan skill masyarakat menganggur. Dalam pembangunan dan pengembangan bidang ekonomi, pesantren membangun dan mengembangkan usaha industri kecil dan menengah yang didirikan dalam ke dua pondok yang terletak di pedesaan dan perkotaan. Semua pembangunan usaha nya di didirikan dengan konsep yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Melalui usaha yang dibangun oleh pesantren dan menjadi santri sebagai pelaku usaha tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun santri. Sehingga para santri menjadi lebih berwawasan luas tidak hanya dalam bidang keagamaan melainkan juga wirausaha.

Dalam pemberdayaan skill masyarakat menganggur, pesantren telah berhasil memberdayakan santri dari yang awalnya tidak memiliki daya menjadi pemuda yang memiliki daya dan kekuatan serta memiliki kesempatan sama untuk bersaing dalam

meraih kesuksesan masa depan. Hal tersebut secara tidak langsung mampu membuat pesantren berperan dalam mengatasi pengangguran baik di desa maupun di kota, dan pesantren turut menyukseskan pembangunan berkelanjutan yang tertuang dalam *Sustainable development Goals (SDGs)*. Yang mana diantara tujuannya adalah mengentaskan kemiskinan, dan kemiskinan sendiri terjadi karena adanya ketimpangan kesempatan yang diterima oleh beberapa masyarakat.

## REFERENSI

- Abdullah, Boedi dan Beni. (2014). *Metode penelitian ekonomi Islam (Muamalah)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ananda dan Rafida, Tien. (2016). *Pengantar kewirausahaan rekayasa akademik melahirkan entrepreneurship*. Medan: Perdana Publishing.
- Anghelache, Constantin. (2017). The strategy for reducing unemployment. Employment in the European Union. *Theoretical and Applied Economics*, 24(4), 25-32.
- Asian Development Bank. (2019). *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: ADB.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2019*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah penduduk menganggur*. Jakarta: BPS.
- Dayyan. (2017). Strategi ekonomi Islam dalam menekan pengangguran satu analisa terhadap pemikiran Umer Chapra. *At-Tafkir*, 9(1), 42-64.
- Fadhilah, Yunan & Zaki, Irham. (2018). Peran koperasi mukmin mandiri dalam meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian pondok pesantren mukmin mandiri. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 6(2), 305-318.
- Fikri, Yudistia. (2016). Teori pengangguran, struktur, pola, dan penyediaan lapangan kerja, rigrisitas standarisasi upah dan jaminan sosial. *Jurnal Ekonomi*, 1-19.
- Effendi, Bisri. (1990). *An-Nuqayah: Gerak transformasi sosial di Madura*. Madura: P3M.
- Hoelman, dkk. (2016). *Sustainable Development Goals – SDGs buku panduan untuk pemerintah daerah dan pemangku kepentingan daerah*. International NGO Forum On Indonesian Development.
- Kafie, Djamaruddin. (1982). *Sayyid Quthb: Hari esok untuk Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Mahendra. (2016). Analisis pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, inflasi, dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 123-148.
- Munir. (2006). Dilema pengangguran: Salah satu strategi alternatif jalan keluarnya. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 2(1), 20-27.
- Neher, Joanne dan Natale, Samuel. (2015). Empowerment in work and welfare: A comparison between employment issues and human services practices. *Empowerment in Organizations*, 5(1), 26-32.
- Probosiwi, Ratih. (2016). *Pengangguran dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan unemployment and its influence on poverty level*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan dan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial.
- Teguh, Ambar. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika
- Sachs, J. D., Schmidt-Traub, G., Mazzucato, M., Messner, D., Nakicenovic, N., & Rockström, J. (2019). Six Transformations to achieve the Sustainable

- Development Goals. *Nature Sustainability*, 2(9), 805–814.  
<https://doi.org/10.1038/s41893-019-0352-9>
- Shayan, N. F., Mohabbati-Kalejahi, N., Alavi, S., & Zahed, M. A. (2022). Sustainable Development Goals (SDGs) as a Framework for Corporate Social Responsibility (CSR). *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–27.  
<https://doi.org/10.3390/su14031222>